



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN  
KONSELING  
Volume 09, Nomor 01  
Mei 2026  
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

## Korelasi Dukungan Keluarga Dan Keterlibatan Orangtua Dengan Perilaku Ketidakhadiran Siswa

### Correlation of family support and parental involvement with student absenteeism behavior

Siti Nur Azizah<sup>1</sup>, Sunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia  
Email: zahha009@students.unnes.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia  
Email: sunawan@mail.unnes.ac.id

**Abstrak:** Perilaku ketidakhadiran sekolah pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan masalah pendidikan yang dipengaruhi faktor keluarga dan karakteristik individu serta berdampak pada keterlibatan belajar, kedisiplinan, dan keberlanjutan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua dengan perilaku ketidakhadiran sekolah pada siswa SMK dengan mengontrol usia dan jenis kelamin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 282 siswa dari empat SMK di Kecamatan Candisari, Kota Semarang, yang dipilih melalui *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala dukungan keluarga, keterlibatan orang tua, dan ketidakhadiran sekolah, lalu dianalisis menggunakan regresi hierarkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin berperan signifikan terhadap perilaku ketidakhadiran sekolah. Setelah variabel demografis dikontrol, dukungan keluarga memberikan kontribusi signifikan sebesar 12% ( $R = 0,57$ ;  $p < 0,01$ ) terhadap varians ketidakhadiran sekolah, sedangkan keterlibatan orang tua tidak berhubungan signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga sebagai faktor protektif dalam menekan perilaku ketidakhadiran sekolah pada siswa SMK.  
**Kata Kunci:** Dukungan keluarga; keterlibatan orang tua; ketidakhadiran siswa; siswa SMK

**Abstract:** School absenteeism among Vocational High School (SMK) students is an educational problem that is influenced by family factors and individual characteristics and impacts learning engagement, discipline, and educational desire. This study aims to examine the relationship between family support and parental involvement with school absenteeism among vocational high school students, controlling for age and gender. The study used a quantitative approach with a correlational design on 282 students from four vocational high schools in Candisari District, Semarang City, selected through *proportional*

*stratified random sampling. Data were collected using a scale of family support, parental involvement, and school absenteeism, then analyzed using hierarchical regression. The results showed that age and gender played a significant role in school absenteeism. After controlling for demographic variables, family support contributed significantly by 12% ( $R = 0.57$ ;  $p < 0.01$ ) to the variance of school absenteeism, while parental involvement was not significantly related. This finding highlights the importance of family support as a protective factor in suppressing school absenteeism among vocational high school students.*

**Keywords:** *Family support; parental involvement; student absenteeism; vocational high school students.*

## PENDAHULUAN

Kehadiran siswa di sekolah merupakan prasyarat mendasar bagi keberlangsungan proses pendidikan karena memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran, membangun relasi dengan guru dan teman sebaya, serta mengembangkan kompetensi akademik, sosial, dan kesiapan masa depan secara lebih optimal. Dalam kajian mutakhir, kehadiran sekolah tidak lagi dipahami hanya sebagai hadir secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk keterikatan siswa terhadap pengalaman belajar dan lingkungan pendidikan, sedangkan ketidakhadiran dipandang sebagai indikator awal adanya masalah pada fungsi akademik, psikososial, keluarga, sekolah, dan komunitas (Kearney et al., 2022; Kearney et al., 2023). Dengan demikian, perilaku ketidakhadiran siswa tidak memadai jika hanya diperlakukan sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi perlu dipahami sebagai masalah perkembangan dan masalah pendidikan yang bersifat multidimensional dalam intervensinya (Kearney, 2008; Ulaş & Seçer, 2024).

Meskipun perilaku membolos merupakan masalah pendidikan, dalam praksis pendidikan tidak semua siswa mampu mempertahankan kehadiran secara konsisten. Data prevalensi perilaku membolos masih cenderung tinggi di berbagai tempat. Secara global, prevalensi perilaku membolos pada siswa usia 13-15 tahun di negara-negara ASEAN mencapai 24,8%, sedangkan di Bangladesh, Pakistan, dan Afghanistan prevalensinya mencapai 26,6%, dengan angka tertinggi ditemukan di Bangladesh sebesar 37% (Pengpid & Peltzer, 2017; Hasan et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, laporan Global School-based Student Health Survey (GSHS) menegaskan bahwa perilaku membolos masih menjadi bagian dari masalah perilaku berisiko pada pelajar SMP dan SMA, dan studi lintas negara juga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi membolos lebih dari 30% (Kusumawardani et al., 2016). Kondisi prevalensi perilaku membolos ini menegaskan bahwa masalah ini penting karena ketidakhadiran yang berulang berkaitan dengan melemahnya keterikatan siswa pada sekolah, penurunan capaian akademik, memburuknya relasi siswa dengan guru dan sistem sekolah, serta meningkatnya risiko putus sekolah pada tahap selanjutnya (Kearney et al., 2023). Kajian sistematis terbaru juga menegaskan bahwa masalah kehadiran sekolah berkaitan erat dengan faktor risiko psikologis, relasional, dan lingkungan, sehingga memerlukan pendekatan yang tidak hanya berpusat pada siswa, tetapi juga pada keluarga (Ulaş & Seçer, 2024; Kearney et al., 2022).

Sayangnya, dalam penelitian tentang dampak keluarga terhadap perilaku membolos masih terdapat beberapa isu yang perlu mendapatkan klarifikasi melalui penelitian. Pertama, studi tentang ketidakhadiran siswa masih banyak menempatkan faktor keluarga secara parsial, misalnya hanya pada pola asuh, komunikasi, atau kontrol orang tua, sehingga belum cukup menjelaskan bagaimana lingkungan keluarga dalam bentuk dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua bekerja sebagai dua mekanisme keluarga yang saling melengkapi dalam menekan perilaku ketidakhadiran (Kearney et al., 2022; Ulaş & Seçer, 2024). Kedua,

kajian Indonesia yang relevan masih lebih sering menyoroti pentingnya keluarga secara umum atau penanganan kasus siswa oleh guru BK, tetapi belum banyak mengeksplorasi kontribusi keluarga secara lebih mendalam dalam menjelaskan masalah perilaku ketidakhadiran sekolah (Mufidah et al., 2021; Yusliana et al., 2024). Ketiga, pada konteks siswa SMK, penelitian yang secara spesifik memeriksa hubungan dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua dengan perilaku ketidakhadiran siswa masih relatif terbatas, padahal kelompok ini menghadapi tuntutan adaptasi akademik, kedisiplinan, dan orientasi kesiapan kerja yang khas (Mufidah et al., 2021; Alzizah et al., 2019).

Perilaku membolos dapat dipahami sebagai bentuk ketidakhadiran yang disengaja, berulang, dan terjadi tanpa alasan yang sah atau tanpa izin dari pihak sekolah maupun orang tua (Hasan et al., 2023; Kearney et al., 2022). Berbagai kajian menunjukkan bahwa masalah kehadiran sekolah (*school attendance problems*) dan membolos (*absenteeism*) merupakan bentuk sinyal peringatan awal terkait transisi siswa dari kondisi mampu beradaptasi secara sehat ke kondisi yang kurang adaptif, baik pada level akademik, sosial-emosional, maupun keluarga (Akkuş & Çinkır, 2022; Kearney et al., 2023). Dengan kata lain, tingginya prevalensi ketidakhadiran menunjukkan bahwa masalah ini tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dari perspektif kedisiplinan individual, karena akar masalahnya lebih kompleks dan sering kali terkait dengan konteks relasional yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, terutama keluarga (Kearney, 2008; Kearney et al., 2022).

Dalam perspektif ekologis, keluarga merupakan *microsystem* yang paling dekat dengan kehidupan siswa, sehingga kualitas pengalaman siswa di rumah berpengaruh langsung terhadap cara siswa memaknai sekolah, membentuk kebiasaan hadir, dan merespons tuntutan akademik. Kearney et al. (2022) menegaskan bahwa risiko dan faktor protektif perilaku kehadiran sekolah bekerja lintas level, termasuk level *caregiver* dan keluarga, seperti dukungan orang tua, keterlibatan akademik orang tua, komunikasi rumah-sekolah, serta kualitas relasi orang tua-anak. Temuan Sälzer et al. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orang tua atau wali berkaitan dengan meningkatnya *truancy*, sedangkan Hasan et al. (2023) menemukan bahwa dukungan parental yang tinggi menurunkan risiko *truancy* pada remaja sekolah. Dalam konteks Indonesia, Anggrayni (2024) menunjukkan bahwa absensi berkepanjangan dan rendahnya keterlibatan orang tua menjadi faktor penting yang berkaitan dengan keluarnya siswa dari sekolah, sedangkan Mufidah et al. (2021) menunjukkan bahwa masalah siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih erat berkaitan dengan posisi keluarga dalam kehidupan individu. Temuan-temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa keluarga bukan sekadar latar belakang sosial siswa, tetapi merupakan mekanisme penjelas yang aktif dalam membentuk perilaku kehadiran maupun ketidakhadiran di sekolah.

Dukungan keluarga dipahami sebagai ketersediaan perhatian, penerimaan, kepedulian, penguatan emosional, bantuan instrumental, dan pengarahannya yang diberikan keluarga kepada siswa selama menjalani proses pendidikan, yang pada gilirannya membentuk rasa aman, rasa dihargai, dan keyakinan bahwa sekolah merupakan aktivitas yang penting untuk dijalani secara konsisten (Kearney, 2008; Yusliana et al., 2024). Keluarga merupakan lingkungan primer yang membentuk kepribadian, kedisiplinan, dan orientasi perilaku anak, sehingga kualitas dukungan keluarga berpengaruh terhadap cara siswa memaknai sekolah dan kewajiban belajarnya (Yusliana et al., 2024; Kearney, 2008). Dukungan keluarga yang kuat cenderung menciptakan rasa aman, diterima, dan diperhatikan, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan siswa terhadap sekolah dan menurunkan peluang munculnya perilaku menghindari sekolah (Kearney et al., 2022; Ulaş & Seçer, 2024).

Sementara itu, keterlibatan orang tua merujuk pada partisipasi nyata orang tua dalam pendidikan anak, seperti memantau kehadiran dan perkembangan belajar, berdiskusi dengan guru, mendorong anak belajar, serta membantu tugas atau kebutuhan akademik di rumah (Anggrayni, 2024; Kearney et al., 2022). Dalam konteks perilaku ketidakhadiran sekolah, keterlibatan orang tua diposisikan sebagai faktor protektif penting karena membantu

membangun kontrol sosial yang positif, memperkuat ekspektasi pendidikan, dan meningkatkan kesinambungan antara rumah dan sekolah (Kearney et al., 2022; Ulaş & Seçer, 2024). Sebaliknya, lemahnya keterlibatan orang tua sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko ketidakhadiran, rendahnya keterikatan terhadap sekolah, dan melemahnya pengawasan terhadap rutinitas akademik siswa (Kearney, 2008; Kearney et al., 2022).

Di sisi lain, pendidikan vokasional di Indonesia menuntut kedisiplinan, konsistensi kehadiran, kesiapan kerja, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik maupun praktik. Konsekuensinya, masalah ketidakhadiran siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berpotensi mengganggu bukan hanya proses belajar, tetapi juga melemahkan pembentukan kompetensi vokasional dan kesiapan transisi ke dunia kerja (Alzizah et al., 2019; Setiyawami et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian secara khusus yang mengangkat peran dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua sebagai dua mekanisme relasional yang saling melengkapi dalam menekan perilaku ketidakhadiran pada konteks siswa SMK perlu dipahami secara spesifik (Alzizah et al., 2019; Mufidah et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan klarifikasi tentang bagaimana dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua sebagai dua dimensi relasional keluarga yang saling terkait dalam menjelaskan perilaku ketidakhadiran siswa SMK. Dukungan keluarga menyediakan iklim emosional dan psikologis yang membuat siswa merasa aman, dihargai, dan memiliki sandaran dalam menghadapi tuntutan sekolah, sedangkan keterlibatan orang tua menerjemahkan iklim tersebut ke dalam tindakan nyata berupa pemantauan, komunikasi, dan pendampingan terhadap aktivitas pendidikan anak (Kearney et al., 2022; Yusliana et al., 2024). Dengan demikian, hubungan kedua variabel tersebut dengan perilaku ketidakhadiran siswa menjadi penting untuk diuji, karena rendahnya dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua diduga memperbesar peluang siswa mengalami disengagement sekolah, sedangkan tingginya kedua faktor tersebut diduga berkorelasi dengan menurunnya kecenderungan ketidakhadiran (Kearney, 2008; Ulaş & Seçer, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua dengan perilaku ketidakhadiran siswa SMK. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan memperjelas bagaimana perilaku ketidakhadiran siswa SMK dapat dipahami melalui mekanisme relasional keluarga yang lebih spesifik, bukan hanya melalui pendekatan disiplin sekolah semata (Kearney et al., 2022; Mufidah et al., 2021). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi arah intervensi yang bersifat preventif berbasis keluarga-sekolah, khususnya dalam identifikasi dini siswa berisiko, penguatan komunikasi dengan orang tua, dan kuratif untuk menekan perilaku ketidakhadiran pada siswa SMK (Alzizah et al., 2019; Kearney et al., 2023).

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua (parental involvement) sebagai variabel bebas terhadap perilaku membolos siswa SMK sebagai variabel terikat (Creswell, 2014).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Candisari, Kota Semarang yang berjumlah 959 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 282 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling yang melibatkan siswa dari 4 SMK, berasal dari kelas 10, 11, dan 12. Dari total sampel, 61 siswa (21,6%) adalah perempuan dan 221 siswa (78,4%) adalah laki-laki, sehingga setiap strata kelas dan jenis kelamin terwakili secara proporsional dalam penelitian.

## Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis yang diadaptasi sesuai dengan konteks penelitian. Variabel dukungan keluarga diukur menggunakan Family Support Scale yang dikembangkan oleh Dunst et al. (1984). Variabel keterlibatan orang tua diukur menggunakan Involvement Scale yang dikembangkan oleh Voydanoff dan Donnelly (1999). Sementara itu, variabel perilaku membolos diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Strömbeck et al. (2025). Hasil uji reliabilitas, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa skala dukungan keluarga ( $\alpha = 0,90$ ), skala parental involvement ( $\alpha = 0,72$ ), dan skala ketidakhadiran siswa ( $\alpha = 0,90$ ).

## Prosedur Adaptasi Instrumen

Proses adaptasi instrumen penelitian dilakukan dengan mengacu pada prosedur adaptasi lintas budaya oleh Beaton et al. (2000) yang meliputi forward translation, sintesis terjemahan, dan back translation untuk menjaga kesetaraan makna dengan versi asli, kemudian instrumen direview oleh dosen bimbingan dan konseling untuk menilai kesesuaian isi dan relevansi budaya. Penilaian tersebut digunakan untuk melakukan revisi redaksional dan penyempurnaan butir. Setelah itu, dilakukan uji coba terbatas pada responden dengan karakteristik serupa untuk mengevaluasi keterbacaan, kejelasan instruksi, serta waktu pengisian.

## Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi hierarkis untuk menguji pengaruh dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua terhadap perilaku membolos secara bertahap. Regresi hierarki dipilih karena memungkinkan peneliti memasukkan variabel prediktor ke dalam model berdasarkan pertimbangan teoritis (Chiou et al., 2023), sehingga dapat diketahui kontribusi tambahan masing-masing variabel setelah variabel lain dikontrol (Wang et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi dari dukungan keluarga (dukungan keluarga inti, keluarga besar, program sosial, dan layanan profesional) secara umum cenderung tinggi, tetapi dukungan informal cenderung pada level sedang. Adapun keterlibatan orangtua dan ketidakhadiran sekolah cenderung rendah. Hasil analisis korelasi bivariat menunjukkan bahwa, kecuali dukungan informal, semua dimensi dari dukungan keluarga berkorelasi negatif dengan perilaku ketidakhadiran sekolah. Keterlibatan orangtua juga tidak berkorelasi dengan ketidakhadiran sekolah.

Tabel 1. Rata-rata, SD, dan matriks interkorelasi variabel penelitian

Variable	1	2	3	4	5	6	7	8
DK	(90)							
KIN	.62**	(32)						
EFS	.75**	.46**	(43)					
INF	.88**	.42**	.58**	(58)				
PROG	.86**	.46**	.53**	.68**	(51)			
PROF	.85**	.44**	.53**	.66**	.72**	(51)		
KTD	-.26**	-.36**	-.29**	-.11	-.27**	-.17**	(99)	
PI	.03	.02	-.04	.03	.09	.02	-.02	(72)
M	64.43	3.72	3.52	3.16	3.43	3.43	2.16	2.03
SD	15.88	1.12	1.04	0.98	0.99	1.05	0.72	0.16

Note. N = 282; DK = Dukungan Keluarga; KIN = Dukungan keluarga inti; EFS = Dukungan keluarga besar; INF = Dukungan informal; PROG = Dukungan kegiatan sosial; PROF = Dukungan profesional; PI = Parental Involvement; KTD = Ketidakhadiran; (...) = Koefisien reliabilitas alpha \*\*  $p < .01$

Hasil analisis seperti yang terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel demografis memiliki peran signifikan terhadap perilaku ketidakhadiran siswa SMK. Usia dan jenis kelamin terbukti berpengaruh di mana usia ( $\beta = 0,33$ ;  $p < 0,01$ ) dan jenis kelamin ( $\beta = -0,29$ ;  $p < 0,01$ ) sehingga kedua variabel tersebut perlu dikontrol dalam model analisis. Temuan ini menegaskan perilaku ketidakhadiran tidak terlepas dari karakteristik perkembangan remaja serta perbedaan gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diberlakukan pada siswa SMK dengan rentang usia 15-18 tahun dengan jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan.

Dukungan keluarga, setelah variabel demografi dikontrol, terbukti berkontribusi sangat signifikan bagi penurunan ketidakhadiran dengan  $R = 0,57$ ;  $p < 0,01$ , dan secara keseluruhan menjelaskan varians perilaku ketidakhadiran sekolah sebesar 12% ( $R^2 = 0,12$ ). Secara spesifik, dukungan keluarga inti (*kinship*) yang mencakup dukungan dari orang tua dan saudara kandung ( $\beta = -0,21$ ;  $p < 0,01$ ) kemudian keluarga besar (*extended support family*) yang meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi ( $\beta = -0,18$ ;  $p < 0,01$ ), dan dukungan organisasi sosial yaitu dukungan komunitas seperti orang tua teman, perkumpulan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, dan sekolah ( $\beta = -0,19$ ;  $p < 0,01$ ), berasosiasi dengan penurunan ketidakhadiran disekolah. Sebaliknya, dukungan informal yang berasal dari teman sebaya memiliki hubungan positif dengan ketidakhadiran ( $\beta = 0,18$ ;  $p > 0,01$ ), yang menunjukkan potensi pengaruh risiko dari kelompok sebaya. Sementara itu, layanan profesional atau dukungan dari tenaga profesional seperti konselor sekolah atau psikolog tidak berkorelasi dengan perilaku ketidakhadiran sekolah ( $\beta = 0,09$ ;  $p > 0,05$ ).

Tabel 2. Analisis regresi hierarkis dukungan keluarga dan parental involvement terhadap ketidakhadiran siswa

Variable	Model 1			Model 2			Model 3		
	$\beta$	t	p	$\beta$	t	p	$\beta$	t	p
Usia	0.33	5.97	< 0.01	0.29	5.17	< 0.01	0.27	5.95	< 0.01
Gender	-0.29	-4.79	< 0.01	-0.20	-3.89	< 0.01	-0.20	-3.89	< 0.01
Dukungan keluarga inti				-0.21	-3.53	< 0.01	-0.21	-3.52	< 0.01
Dukungan keluarga besar				-0.18	-2.70	< 0.01	-0.18	-2.18	< 0.01
Dukungan informal				0.18	2.38	< 0.01	0.18	2.38	< 0.01
Dukungan organisasi sosial				-0.19	-2.45	< 0.01	-0.19	-2.48	< 0.01
Dukungan layanan profesional				0.04	0.52	> 0.05	0.09	0.51	> 0.05
Keterlibatan orangtua							-0.01	-0.19	> 0.05
$\Delta R$					0.11			0.00	
$\Delta R^2$					0.12			0.04	
$\Delta F$					9.46			0.04	
p					< 0.01			> 0.05	
R		0.47			0.57			0.58	
$R^2$		0.22			0.33			0.33	
F		32.83			19.21			16.25	
p		< 0.01			< 0.01			< 0.01	

Menariknya parental involvement tidak berkorelasi dengan ketidakhadiran dengan ( $B = -0,01$ ;  $p = 0,85$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan siswa di SMK tidak berkaitan dengan perilaku ketidakhadiran sekolah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi peranan keluarga terhadap perilaku ketidakhadiran siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dukungan informal, semua dimensi dari dukungan keluarga berkontribusi bagi penurunan perilaku ketidakhadiran sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu dari Sälzer et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi secara signifikan dalam upaya penanganan ketidakhadiran dan berkorelasi dengan penurunan tingkat absensi siswa. Menariknya, temuan penelitian ini berhasil mengklarifikasi sumber spesifik dari dukungan keluarga yang berkontribusi terhadap penurunan perilaku ketidakhadiran sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan perilaku ketidakhadiran sekolah berbeda menurut sumber dukungan yang diterima siswa SMK. Hasil tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial tidak dapat diperlakukan sebagai konstruk yang homogen, karena setiap dimensi memiliki arah hubungan yang tidak sama terhadap ketidakhadiran sekolah. Pola ini sejalan dengan perspektif ekologis yang memandang perilaku kehadiran sekolah sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dan konteks sosial terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas (Kearney et al., 2022; Kearney et al., 2023). Dalam kerangka tersebut, sumber dukungan yang paling dekat dengan kehidupan siswa cenderung memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan pola kehadiran mereka di sekolah.

Pada penelitian ini, dukungan keluarga inti dan dukungan keluarga besar menunjukkan korelasi negatif dengan perilaku ketidakhadiran sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga besar berkaitan dengan kecenderungan ketidakhadiran yang lebih rendah. Secara konseptual, hasil ini dapat dipahami karena keluarga berfungsi sebagai sumber afeksi, pengawasan, peneguhan norma, dan pengarah orientasi pendidikan siswa. Ketika keluarga memberi perhatian pada aktivitas sekolah, memantau rutinitas belajar, dan menunjukkan kepedulian terhadap masalah akademik maupun sosial anak, siswa cenderung memiliki keterikatan yang lebih baik terhadap sekolah. Sebaliknya, keterbatasan dukungan keluarga dapat berkaitan dengan lemahnya struktur keseharian dan berkurangnya akuntabilitas siswa terhadap kewajiban sekolah. Penjelasan ini sejalan dengan temuan Mejías-Leiva dan Moreno Mínguez (2024), yang menunjukkan bahwa absensi sekolah lebih tinggi pada remaja dengan sumber daya ekonomi dan sosial keluarga yang lebih lemah. Kajian Yang et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bentuk dukungan yang relevan terhadap keterlibatan siswa dalam pendidikan.

Selain keluarga, dukungan dari program atau organisasi juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku ketidakhadiran sekolah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa keterhubungan siswa dengan organisasi, komunitas, atau aktivitas terstruktur di lingkungan sekolah berkaitan dengan pola kehadiran yang lebih adaptif. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *school belonging* dan *social connectedness*, yaitu ketika siswa merasa dirinya menjadi bagian dari komunitas sekolah, mereka cenderung mengembangkan keterikatan afektif dan sosial terhadap sekolah. Keterlibatan dalam program atau organisasi menyediakan ruang bagi siswa untuk membangun relasi positif, memperluas dukungan sosial, dan memaknai sekolah sebagai lingkungan yang bernilai. Karena itu, dimensi ini dapat

dipahami sebagai dukungan yang memperkuat ikatan siswa dengan sekolah melalui jalur partisipasi sosial yang positif (Kearney et al., 2022; Mejías-Leiva & Moreno Mínguez, 2024).

Berbeda dengan dimensi sebelumnya, dukungan informal dari teman sebaya menunjukkan hubungan positif dengan perilaku ketidakhadiran sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan teman sebaya tidak selalu berkaitan dengan pola kehadiran yang lebih baik. Dalam konteks remaja, pengaruh teman sebaya sangat bergantung pada norma kelompok yang berkembang. Apabila kelompok teman menoleransi atau menormalisasi perilaku menjauh dari sekolah, maka keterikatan yang kuat dengan kelompok tersebut dapat berkaitan dengan meningkatnya perilaku ketidakhadiran sekolah. Oleh karena itu, dukungan informal dari teman sebaya dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk pengaruh sosial yang dapat mengarah pada konformitas terhadap norma kelompok, bukan semata-mata sebagai dukungan prososial. Penjelasan ini sejalan dengan Osborne et al. (2024) dan Huijsmans et al. (2021), yang menempatkan relasi sebaya sebagai faktor yang dapat berfungsi protektif maupun berisiko, tergantung pada konteks sosialnya.

Sementara itu, dukungan dari layanan profesional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku ketidakhadiran sekolah. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa layanan profesional tidak penting, tetapi mengindikasikan bahwa keberadaan layanan tersebut belum tentu berkaitan langsung dengan pola kehadiran siswa secara umum. Salah satu penjelasan yang relevan adalah bahwa layanan profesional di sekolah sering kali bersifat reaktif, yaitu lebih banyak diakses ketika masalah sudah muncul. Dalam situasi demikian, pengaruhnya terhadap perilaku kehadiran sekolah tidak selalu tampak dalam analisis korelasional. Enderle et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan profesional menjadi lebih bermakna apabila terintegrasi dengan hubungan berbasis kepercayaan, koordinasi layanan yang baik, dan dukungan sekolah yang responsif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku ketidakhadiran sekolah sangat ditentukan oleh sumber dukungan dan fungsi relasional yang dijalankannya.

Temuan lain penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku ketidakhadiran sekolah. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua yang bersifat formal, seperti menghadiri rapat sekolah, mengikuti kegiatan resmi, atau berpartisipasi dalam agenda kelembagaan sekolah, tidak secara langsung berkaitan dengan pola kehadiran siswa. Dalam literatur, keterlibatan orangtua dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup keterlibatan di rumah, komunikasi dengan sekolah, partisipasi sukarela, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas (Yang et al., 2023; Kanungo et al., 2024). Dengan demikian, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah belum tentu merepresentasikan dukungan yang benar-benar dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kedekatan orang tua dengan institusi sekolah tidak selalu identik dengan hadirnya perhatian, komunikasi, atau pengawasan yang relevan terhadap rutinitas sekolah anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk formal belum dapat diposisikan sebagai faktor yang secara langsung berkaitan dengan perilaku ketidakhadiran sekolah.

Apabila dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sangat kontras. Sejumlah studi sebelumnya melaporkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan tingkat ketidakhadiran yang lebih rendah, baik pada konteks sekolah menengah maupun sekolah dasar (Cepada & Grepon, 2021; Habib, 2024). Namun, hasil penelitian ini justru memperjelas bahwa tidak semua bentuk keterlibatan orang tua memiliki relevansi

yang sama terhadap kehadiran siswa. Dalam konteks Indonesia, penelitian Yulianti et al. (2018) menunjukkan bahwa orang tua cenderung lebih banyak terlibat dalam pembelajaran di rumah daripada di sekolah, dan hanya bentuk keterlibatan tertentu yang berkaitan dengan luaran pendidikan anak. Temuan eksperimen Tresnatri et al. (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan orang tua dan komunikasi dengan guru tidak otomatis menghasilkan perubahan pada luaran siswa. Oleh karena itu, tidak signifikannya hubungan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa perilaku ketidakhadiran sekolah pada siswa SMK tampaknya lebih berkaitan dengan kualitas dukungan relasional yang dialami siswa dalam keluarga daripada dengan intensitas keterlibatan orang tua yang bersifat formal dalam aktivitas sekolah. Pada titik ini, kontribusi penelitian terletak pada kemampuannya dalam mengklarifikasi secara lebih tegas antara keterlibatan orang tua yang tampak secara institusional dan dukungan keluarga yang benar-benar berfungsi dalam kehidupan sehari-hari siswa (Kearney et al., 2022; Yulianti et al., 2018).

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor relasional yang berkaitan secara signifikan dengan perilaku ketidakhadiran sekolah pada siswa SMK setelah usia dan jenis kelamin dikontrol. Secara lebih spesifik, dukungan yang berasal dari keluarga inti, keluarga besar, serta organisasi atau komunitas sosial berkaitan dengan tingkat ketidakhadiran sekolah yang lebih rendah, sedangkan dukungan informal dari teman sebaya berkaitan dengan tingkat ketidakhadiran sekolah yang lebih tinggi. Sebaliknya, dukungan layanan profesional dan keterlibatan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pada konteks siswa SMK, perilaku ketidakhadiran sekolah lebih dekat dengan kualitas dukungan keluarga yang hangat, dekat, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan keterlibatan orang tua yang bersifat formal dalam aktivitas sekolah. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling serta praktik pendampingan di sekolah perlu lebih menekankan penguatan dukungan keluarga sebagai bagian dari strategi pencegahan perilaku ketidakhadiran sekolah. Konselor dan guru disarankan tidak hanya berfokus pada penanganan siswa yang sudah sering tidak hadir, tetapi juga membangun komunikasi yang lebih personal dan berkelanjutan dengan keluarga melalui konsultasi, konferensi kasus, home visit, atau psikoedukasi keluarga. Guru mata pelajaran dan wali kelas juga perlu memperkuat iklim sekolah yang mendukung keterikatan siswa, memantau gejala ketidakhadiran sejak dini, dan memfasilitasi keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang bermakna. Di samping itu, karena dukungan teman sebaya berkaitan dengan ketidakhadiran sekolah yang lebih tinggi, sekolah perlu mengembangkan strategi berbasis kelompok sebaya yang prososial untuk memperkuat budaya hadir dan rasa memiliki siswa terhadap sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain korelasional potong lintang yang membatasi penafsiran hubungan antarvariabel pada tingkat keterkaitan, penggunaan instrumen self-report yang masih membuka kemungkinan bias persepsi responden, serta cakupan sampel yang terbatas pada empat SMK di satu wilayah sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, komposisi responden yang didominasi oleh siswa laki-laki juga perlu dipertimbangkan dalam membaca hasil penelitian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau mixed methods, memperluas cakupan sampel pada berbagai jenis dan

wilayah sekolah, serta memasukkan faktor kontekstual lain seperti iklim sekolah, relasi guru-siswa, pengaruh teman sebaya, dan bentuk dukungan keluarga yang lebih spesifik agar mekanisme perilaku ketidakhadiran sekolah dapat dipahami secara lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akkuş, M., & Çınkır, Ş. (2022). The problem of student absenteeism, its impact on educational environments, and the evaluation of current policies. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9 (Special Issue), 978-997. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.957>
- Alzizah, E. H., Wulandari, D. S., Rahim, R., Syah, J. W., & Duriska. (2019). Pengelolaan ketidakhadiran siswa berbasis aplikasi di SMK 1 Muhammadiyah Sangatta. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 1(1), 190-200. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2019.1.1.190-200>
- Anggrayni, Y. (2024). Major influencing factors of out-of-school children in West Java Province, Indonesia. *Asia-Japan Research Academic Bulletin*, 5, Article 12. [https://doi.org/10.34389/asiajapanbulletin.5.0\\_12](https://doi.org/10.34389/asiajapanbulletin.5.0_12)
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Cepada, C. M. P., & Grepon, B. G. S. (2021). Absenteeism and parental involvement in home and school among middle school students of public school in Northern Mindanao, Philippines: Basis for intervention. *International Journal of Research Publications*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4459797>
- Chiou, C. P., Bai, Y. L., Lai, L. Y., Hsieh, H. C., & Chang, S. T. (2023). Hierarchical multiple regression investigating factors associated with depressive symptoms in the middle-aged and elderly undergoing haemodialysis. *BMC Public Health*, 23(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15140-w>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Dunst, C. J., Jenkins, V., & Trivette, C. M. (1984). The Family Support Scale: Reliability and validity. *Journal of Individual, Family and Community Wellness*, 1, 45-52.
- Enderle, C., Kreitz-Sandberg, S., Backlund, Å., Isaksson, J., Fredriksson, U., & Ricking, H. (2024). Secondary school students' perspectives on supports for overcoming school attendance problems: A qualitative case study in Germany. *Frontiers in Education*, 9, Article 1405395. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1405395>
- Habib, F. A. B. (2024). Unraveling the crucial reasons for primary school absenteeism: Parental insights. *International Online Journal of Primary Education*, 13(4), 251-264. <https://doi.org/10.55020/iojpe.1514912>
- Hasan, M. K., Uddin, H., Younos, T. B., Mukta, N. A. H., & Zahid, D. (2023). Prevalence of truancy among school-going adolescents in three South Asian countries: Association with potential risk and protective factors. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), Article 2242480. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2242480>
- Huijsmans, T., Nivette, A. E., Eisner, M., & Ribeaud, D. (2021). Social influences, peer delinquency, and low self-control: An examination of time-varying and reciprocal effects on delinquency over adolescence. *European Journal of Criminology*, 18(2), 192-212. <https://doi.org/10.1177/1477370819838720>
- Kanungo, P., Mohanty, S., & Thamminaina, A. (2024). Exploring the forms of parental involvement for truancy control: A scoping review analysis with stakeholder consultation. *Cambridge Journal of Education*, 54(3), 377-396. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2024.2358812>

- Kearney, C. A. (2008). School absenteeism and school refusal behavior in youth: A contemporary review. *Clinical Psychology Review*, 28(3), 451-471. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.07.012>
- Kearney, C. A., Benoit, L., González, C., & Keppens, G. (2022). School attendance and school absenteeism: A primer for the past, present, and theory of change for the future. *Frontiers in Education*, 7, Article 1044608. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.1044608>
- Kearney, C. A., Dupont, R. D., Fensken, M. F., & González, C. (2023). School attendance problems and absenteeism as early warning signals: Review and implications for health-based protocols and school-based practices. *Frontiers in Education*, 8, Article 1253595. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1253595>
- Kusumawardani, N., Rachmalina, S., Wiryawan, Y., Anwar, A., Handayani, K., Mubasyiroh, R., Angraeni, S., Roy, N. R. E. S., Cahyorini, C., Rizkianti, A., & Friskarini, K. (2016). Perilaku berisiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Laporan Global School-based Student Health Survey (GSHS) 2015. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan & World Health Organization.
- Mejías-Leiva, M., & Moreno Mínguez, A. (2024). School absence of adolescents from single-parent families in Andalusia (Spain): Exploring the mediating and moderating role of economic and social resources. *Genus*, 80(1), Article 4. <https://doi.org/10.1186/s41118-024-00214-3>
- Mufidah, E. F., Wirastania, A., & Pravesti, C. A. (2021). Studi kasus: Permasalahan yang sering ditangani guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 7-12.
- Osborne, A., Labor, C., Bangura, C., & Kangbai, J. B. (2024). Prevalence and predictors of school truancy among adolescents in Sierra Leone: Evidence from the 2017 Global School-based Health Survey. *BMC Psychiatry*, 24, Article 453. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05888-9>
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2017). Prevalence, demographic and psychosocial correlates for school truancy among students aged 13-15 in the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) member states. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 29(3), 197-203. <https://doi.org/10.2989/17280583.2017.1377716>
- Sälzer, C., Ricking, H., & Feldhaus, M. (2024). Addressing school absenteeism through monitoring: A review of evidence-based educational policies and practices. *Education Sciences*, 14(12), Article 1365. <https://doi.org/10.3390/educsci14121365>
- Setiyawami, S., Sugiyo, S., Sugiyono, S., & Raharjo, T. J. (2021). The challenges of vocational education in Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 11(3), 142-149. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.11.03.2021.p11118>
- Strömbeck, J., Heyne, D., Ferrer-Wreder, L., & Alanko, K. (2025). Validation of an instrument for understanding school absence: The Swedish version of the adapted school refusal assessment scale-revised. *BMC Psychology*, 13(1), Article 606. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02936-1>
- Ulaş, S., & Seçer, İ. (2024). A systematic review of school refusal. *Current Psychology*, 43, 19407-19422. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05742-x>
- Voydanoff, P., & Donnelly, B. W. (1999). Risk and protective factors for psychological adjustment and grades among adolescents. *Journal of Family Issues*, 20(3), 328-349. <https://doi.org/10.1177/019251399020003003>
- Wang, Z., Zhu, M., & Wei, J. (2025). Evaluating the utility of hierarchical multiple regression and quantile regression in determining critical factors for success in elite men's basketball. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 2(1), 145-154. <https://doi.org/10.71222/sqqnjf72>

- Yang, D., Chen, P., Wang, K., Li, Z., Zhang, C., & Huang, R. (2023). Parental involvement and student engagement: A review of the literature. *Sustainability*, 15(7), Article 5859. <https://doi.org/10.3390/su15075859>
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2018). The effects of parental involvement on children's education: A study in elementary schools in Indonesia. *International Journal about Parents in Education*, 10, 9-27. <https://doi.org/10.54195/ijpe.14123>
- Yusliana, Y., Nurina, P., & Setiyadi, D. (2024). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak penghafal Al-Quran pada suku Batak Pakpak. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 9(1), 1-13. <https://doi.org/10.26737/jbki.v9i1.5317>